

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media dakwah yang efisien karena menampilkan unsur gambar (*visual*) dan suara (*audio*) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penontonnya (Latifah 2016:23). Penggunaan media modern seperti media film sudah selayaknya digunakan aktifis dakwah agar dapat diterima oleh publik secara komprehensif. Film yang dimaksud adalah film yang bergenre religi. Yaitu film yang menggambarkan tentang agama Islam, dari segi naskah, skenario, akting dan pakaian yang digunakan pemain yang Islami.

Perkembangan dakwah saat ini tidak menggunakan satu metode seperti dulu. Pada zaman seperti ini dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Media massa bisa digunakan sebagai sarana untuk dakwah seperti televisi, radio, bahkan film juga bisa dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui alur cerita pada film tersebut.

Di era digital sekarang, aktivitas dakwah semakin mudah dilakukan dengan adanya media sosial, seperti *Facebook*, *Youtube*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan lainnya menjadi peluang untuk menyebarkan ajaran Agama Islam sekaligus mempromosikannya. Berdakwah melalui media sosial ini memberikan beberapa keuntungan, di antaranya dapat dilakukan kapan saja, serta khalayaknya pun sangat luas tidak terbatas dan mereka dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun.

Pemanfaatan film sebagai media komunikasi yang efektif tentu saja bagaimana sutradara akan membawa alur cerita yang memiliki pesan-pesan dalam ceritanya

untuk menggerakkan rasa emosional bagi para penonton film tersebut. Perkembangan film sangatlah bergantung pada tradisi bagaimana unsur-unsur cakupan teknologi dan unsur seni dari film yang dalam masyarakat masing-masing berkembang pesat. Dengan demikian film tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan teknologi media dan seni lainnya.

Keberhasilan dakwah tidaklah diukur dengan gelak tawa atau tepuk tangan meriah para *mad'u* (penerima dakwah), dan bukan pula dengan tatap tangis mereka. Tetapi kesuksesan dakwah dapat diukur dengan tersosialisasinya ajaran Islam di tengah masyarakat (Ulum dan Haramain 2017:133). Dengan demikian, sangat jelas bahwa pendekatan dakwah memainkan peranan yang sangat penting. Bahkan dakwah melalui film tergolong salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Sebagaimana yang diketahui saat ini bahwa Indonesia memiliki beberapa organisasi Islam, dua di antaranya adalah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang merupakan organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia. Dengan berjalannya waktu, kedua organisasi ini terus membentangkan sayapnya dalam dunia politik, ekonomi dan berbagi sisi sosial lainnya. Begitupun dalam Film Sang Pencerah yang menggambarkan perjuangan dakwah Muhammadiyah yang mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan dalam Film Sang Kiai menggambarkan perjuangan dakwah Nahdatul Ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan jihad *fisabilillah*.

Dalam penelitian mengenai film Sang Pencerah dan Sang Kiai tentu keduanya memiliki perbedaan dari alur ceritanya dan pesan yang disampaikan. Film Sang Pencerah yang menceritakan perjuangan dakwah pahlawan nasional KH.

Ahmad Dahlan di tengah masyarakat yang masih percaya dengan keyakinan leluhurnya. Karena pada saat itu masyarakat terpengaruh oleh ajaran Syekh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai pewujudan Tuhan. Masyarakat meyakini titah raja adalah sabda Tuhan dan syariat Islam bergeser ke arah tahayul dan mistik. Hal inilah yang membuat KH. Ahmad Dahlan merasa gelisah melihat masyarakat di lingkungannya melaksanakan syariat Islam melenceng ke arah yang tidak benar.

KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, beliau juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional.

Dalam film *Sang Kiai* yang menceritakan kisah perjuangan ulama ternama di pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah tokoh utama yang berusaha merebut dan memperthankan kemerdekaan pada tahun 1942-1947. Dengan jargon "Resolusi Jihad" beliau menghimbau dan mengajak para santri berjuang di jalan Allah (*fi sabilillah*) melawan penjajah yang kemudian melahirkan perang besar yang kita kenal dengan hari Pahlawan 10 November 2021.

Dalam kedua film tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam hal strategi dakwah yang dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi yang terdapat pada kedua film tersebut. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang diartikan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu. Analisis isi semata untuk mendeskripsikan, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik tertentu (Eriyanto 2011:47). Dengan ilustrasi sederhana, penulis membuat analisis isi

terhadap perbedaan dan persamaan strategi dakwah Islam yang digunakan dalam kedua film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja strategi dakwah yang dilakukan dalam film Sang Pencerah dengan film Sang Kiai?
- 1.2.2 Bagaimana perbandingan dakwah yang dilakukan dalam film Sang Pencerah dengan film Sang Kiai?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1.3.1.1 Menggambarkan strategi dakwah yang dilakukan dalam film Sang Pencerah dan film Sang Kiai
- 1.3.1.2 Menjelaskan persamaan dan perbedaan dakwah yang dilakukan dalam film Sang Pencerah dan film Sang Kiai

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1.3.2.1 Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang memiliki hubungan dengan ilmu sosiologi komunikasi dakwah.
- 1.3.2.2 Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendakwah dalam strategi penyampaian kepada masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulis membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

BAB III, membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

BAB IV, membahas tentang isi dari penelitian ini yakni menjawab rumusan masalah dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan dari bab di atas

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran penulis dari penelitian ini.